BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Keluarga merupakan persekutuan terkecil dalam hidup masyarakat yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup terlatak didalam keluarga. Sebagai lembaga masyarakat terkecil maka orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Selain bertanggung jawab terhadap pertubuhan dan perkembangan jasmani anak, orang tua wajib pula mengemban amanat rohaniah yaitu merawat, serta mendidik anak dengan pendidikan agama agar dapat hidup dan berpenghidupan yang sempurna bahagia di dunia dan di akhirat.

Maka menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak mengenalkan dan mengajarkan ajaran islam sehingga terjaga dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya yang dimaksud memelihara dari api neraka adalah: dengan jalan “membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka”,[1] membiasakan mereka berkelakuan dan

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: lentera hati, 2002), Vol 14, Cet. Ke-1, h. 326.

berahklak mulia serta menunjukkan kepada mereka jalan yang membawa manfat serta keuntungan dunia akhirat.

Seorang ayah dalam suatu rumah tangga bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233, sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لاَ تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلاَّ وُسْعَهَا لاَ تُضَآرَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلاَ مَوْلُودٌ لَّهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالاً عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُواْ أَوْلاَدَكُمْ فَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُواْ اللّهَ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Sedangkan seorang ibu mempunyai tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rohani.[2] Maka masalah pendidikan agama biasanya juga merupakan tanggung jawab seorang ibu. Namun hal ini tidak berarti bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi seorang ibu, akan tetapi seorang ayah juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Pendidikan akan mudah dilaksanakan jika dalam menghadapi anak, kedua orang tua masih utuh. Tujuan untuk membina keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* lebih mudah dilaksanakan dari pada keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal (*single parent*).

[2] Zakiah Derajad, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 49.

Maka dalam hal ini orang tua berfungsi sebagai pendidik utama dan yang pertama bagi anak-anaknya. Disebut pendidik pertama karena orang tua merupakan penanggung jawab pendidikan, sehingga besar sekali pengaruhnya terhadap anak-anak pada masa selanjutnya. Disebut pendidik pertama karena merekalah yang mendidik anaknya pertama kali. Melalui keluarga anak mulai pertama kali bergaul dengan orang tuanya yang tanpa disadari mentransfer baik buruk perilaku mereka terhadap anak. Jika orang tua menanamkan pendidikan yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

حَدثنا حَاجِبُ بْنُ اْلوليد حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزَّ بَيْدِيِّ عَنِ الزَّهْرَيِّ اَخْبَرَنى سَعِيدُ بْنُ اْلسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلاَ يُوْلَدُ عَلىَ اْلفِطْرَةِ فَأَ بُوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ. (رواه مسلم)[3]

Hadits di atas dengan jelas menerangkan bahwa karena tangan-tangan orang tua, si anak dapat berubah arah, yang tadinya fitrah bisa menjadi seorang yahudi, nasrani dan majusi. Analogi dari hadis tersebut adalah bahwa kenakalan, kemalasan, ketidak patuhan serta ketidak sopanan itu merupakan pengaruh pendidikan yang diberikan orang tua. Padahal sejak kejadian dan kelahirannya anak itu berada dalam kondisi fitrah, yakni kondisi bertauhid, beragama atau bebas dari noda dan dosa.

---

[3] Imam Abi Husain Muslim Ibn Al Hajaj Al Quryairi An Nasaibury, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Al Fikr, tth), Juz-11, h. 556.

Keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan, selain sekolah dan masyarakat.[4] Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan itu, maka UUD RI tentang penyelenggaraan pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 10 ayat 1 juga mengatakan bahwa, "penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah".[5] Dalam hal ini jalur pendidikan luar sekolah dilaksanakan oleh keluarga (informal). Dijelaskan pula dalam UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pendidikan Nasional, bahwa:

> Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.[6]

Setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya tentu mempunyai tujuan tertentu, seperti supaya memiliki rasa keimanan yang kuat terhadap Allah SWT, rajin melakukan ibadah, dan mempunyai sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Dengan demikian maka terbentuklah pribadi muslim yang baik. Bagi orang tua yang bijaksana akan berusaha dengan berbagai cara untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya untuk pengembangan kepribadiannya. Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain dengan memberi perhatian yang lebih serius kepada anak, memberikan materi pendidikan agama dan memilih

---

[4] M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 83.

[5] Departemin Pendidikan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang penyelenggaraan Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 9.

[6] *Ibid*, h. 12.

metode yang sesuai dengan usia perkembangan anak, serta memberikan keteladanan dalam berkata dan berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masa anak-anak yang usia 6-12 tahun merupakan masa-masa untuk bermain dan jika hal itu terpenuhi akan berakibat pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia anak-anak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak.[7] Al-Gazali mengemukakan bahwa anak adalah amanah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.[8]

Untuk itu harus ada usaha pembinaan terhadap anak dalam keluarga, baik itu oleh guru sebagai pendidik di sekolah anak tersebut lebih-lebih orang tua di dalam keluarga. Upaya tersebut agar dilakukan dalam hubungan kerjasama yang harmonis baik melalui pendidikan di sekolah dalam keluarga maupun dalam pendidikan (pembinaan mental) yang diselengarakan oleh masyrakat.

Hal ini akan menarik persoalan apabila dikaitkan dengan orang tua tunggal (*single parent*). Karena tugas mendidik anak yang biasanya dilakukan bersama-sama oleh kedua orang tua, kini harus ditanggung sendiri. Permasalahan tentu akan timbul pada setiap orang tua tunggal terutama dimasa penyesuaian anak dengan struktur dan iklim keluarga yang berbeda.

Permasalahan yang dihadapi antara orang tua tunggal wanita dengan orang tua tunggal pria biasanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan finansial, meskipun

---

[7] Kartini Kartono, *Pisikologi Anak dan Perkembangan,* (Bandung Mundar Maju, 1995), h. 116.

[8] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h.91.

ada juga yang beruntung, dalam hal ini uang bukan masalah, namun secara umum memang demikian. Sementara permasalah terbesar yang dihadapi oleh orang tua tunggal pria adalah penyesuaian terhadap tugas-tugas keibuan, dimana kebutuhan anak tidak hanya terbatas pada bersifat emosional tetapi juga fisikal, seperti mengantar anak ke sekolah, memilihkan baju yang sesuai, memeriksa kesehatan anak ke dokter bila anak sakit dan lain-lain.

Kondisi seperti diatas juga dialami oleh beberapa orang tua tunggal di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Beberapa orang tua tunggal di Desa Tambak Sirang Darat adalah wanita dan ada juga beberapa orang tua tunggal laki-laki, dimana secara ekonomi mereka dapat digolongkan kelas menengah kebawah dengan tingkat pendidikan yang sedang. Tetapi disisi lain terlihat adanya kesadaran yang cukup tinggi dari para orang tua untuk memberikan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak kepada anak-anaknya meskipun tidak langsung. Ini terlihat dari anak-anaknya, dimana anak-anaknya tersebut dalam pengetahuan agama seperti sholat, puasa dan mengaji mereka tidak kalah dengan teman-temannya yang mempunyai orang tua utuh. Selain itu juga terlihat kerajinan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti sholat wajib, puasa ramadhan dan mengaji. Mereka juga mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak yang dimaksud disini adalah pendidikan akhlak kepada Allah SWT meliputi (sholat, puasa, mengaji) dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (kepada orang tua) yg berazaskan ajaran atau tuntunan agama

islam dalam usaha membentuk pribadi-pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada orang tua dan sesamanya.[9]

Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagai manapun.[10] Karena itu, menurut penulis pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua kepada anak, sehingga terbentuklah akhlak yang baik pada diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga orang tua tunggal (*single parent*) yang penulis tuangkan kedalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **"PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DIKALANGAN KELUARGA ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*)"** (Di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini akan ditemukan hal-hal yang akan diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*)?

---

[9] Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Angkasa, 1987), h. 7.

[10] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), Cet. Ke-1, h. 10.

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi cara pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*)?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas dan untuk lebih terarahnya, maka diperlukan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.[11]
2. Pendidikan akhlak adalah suatu proses usaha untuk mengetahui dan akhirnya mengamalkan terhadap akhlak.[12] Pendidikan akhlak memberikan pemahaman kepada anak tentang akhlak terhadap Allah SWT, meliputi (sholat, puasa, dan mengaji) dan akhlak terhadap sesama manusia (orang tua).
3. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 6-12 tahun.
4. Keluarga adalah sebuah rumah tangga yang terdiri dari sepasang suami isteri yang di ikatkan dengan perkawinan beserta anak-anak mereka.
5. Keluarga (*single parent*) adalah orang tua yang terdiri dari ayah saja atau ibu saja yang disebabkan karena kematian atau perceraian. Jadi yang dimaksud keluarga (*single parent*) disini adalah suatu keluarga yang

---

[11] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1-2.
[12] H.Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 9.

biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak tetapi karena kondisi tertentu yaitu karena kematian atau perceraian, maka keluarga tersebut hanya terdiri dari ayah dan anak atau ibu dan anak saja. Dalam hal ini saya tegaskan penelitian ini hanya meneliti satu desa saja yaitu di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut secara keseluruhan adalah suatu penelitian bagaimana pendidikan akhlak pada anak yang dilakukan oleh beberapa keluarga orang tua tunggal ibu atau ayah yang disebabkan karena meninggal dunia dan perceraian di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis dalam memilih judul yaitu:

1. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Anak-anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk kedua orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua diberi peran penting dan bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik, antaralain dengan jalan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini.

3. Melihat perkembangan zaman arus globalisasi dewasa ini yang telah banyak memberikan perubahan serta pergeseran terhadap eksistensi nilai-nilai akhlak pada umumnya.
4. Di desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar keluarga single parent yang mempunyai anak 6-12 tahun. Di sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan sepengetahuan penulis di desa ini belum ada yang meneliti masalah ini.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*).
2. Untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*).

F. Siknifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Dapat membantu orang tua, khususnya orang tua tunggal dalam meningkatkan pendidikan akhlak bagi anak-anaknya.
2. Menambah wawasan bagi peneliti pada khususnya sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat mengetahui seberapa besar cara pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*).
3. Sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

G. Kajian Pustaka

1. Syahrul Purnama/0701218068, dengan judul "Cara Pendidikan Akhlak Pada Anak Dikalangan Keluarga *single parent*, faktor yang kurang mendukung adalah karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kedua orang ibu *single parent* untuk mengajarkan pendidikan tentang akhlak karena sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhana hidup. Adapun yang pernah dilakukan orang lain dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang terdahulu hanya dua orang ibu *single parent* karena suaminya meninggal, sedang penelitian sekarang ada beberapa orang ibu dan juga ayah yang dikarenakan suaminya meninggal dan bercerai dengan istrinya.

2. Jauharul Rafiqah/02012151176, dengan judul Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Lingkungan Keluarga Orang Tua Tunggal Di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tenggah, kesimpulan dalam penelitian ini karena dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dari berbagai aspek budi pekerti, mereka berikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan memberikan pelajaran tentang pendidikan agam tersebut, baik orang tua sendiri di rumah, di ajarkan oleh guru mangaji, maupun melalui guru agama di SD dan guru TPA Al-Qura'an dan dari keluarga sendiri.
3. Yuli Nita Sari/0801219142, dengan judul " Problema Pendidikan Agama Anak (*single parent*) Di Kecematan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, adapun problema atau kendala yang muncul sehubungan dengan pelaksaan pendidikan agama bagi anak yaitu keterbatasan dari segi ekonomi seperti: keterbatasan keuangan keluarga dan minimnya biaya untuk pendidikan anak. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua *singe parent* termasuk keterbatasan ilmu agama yang dimiliki, keterbatasan waktu dalam mendidik, kesulitan mendidik dan mengarahkan anak karena tidak terlalu menghiraukan nasehat dari ibunya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudahnya pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, siknifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis tentang pendidikan akhlak pada anak dikalangan keluarga orang tua tunggal (*single parent*) yang meliputi A: pengertian pendidikan, metode pendidikan anak, pendidikan orang tua kepada anak, kewajiban orang tua terhadap anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak serta B: pengertian pendidikan akhlak, macam-macam akhlak dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab III Metode penelitian berisi: jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan proses penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.